

SALAFI DA'WAH IN COUNTERING TERRORISM THROUGH CONTEXTUALIZATION OF JIHAD AND CULTURAL-SOCIAL ACTION: THE CASE OF SALAFI CILEUNGSIBOGOR

Adeni

UIN Walisongo Semarang

Email: adeni@walisongo.ac.id

Silviatul Hasanah

UIN Walisongo Semarang

Email: silviatulh@walisongo.ac.id

Abstract

This article aims to analyze the da'wah of the Salafi Cileungsi of Bogor in fighting terrorism by looking at two things: their understanding of jihad and their socio-cultural action involvement. The theoretical concept used is the traditionalist Salafi (purist) concept which is different from the political Salafi and jihadi Salafi. The study uses a qualitative method, in which data are collected by interviewing, observing, and reading the community's official website. This study shows that the traditionalist Salafis of Cileungsi understand jihad in a contextual sense in which violence in the name of jihad and religion (Islam) is not justified and is inconsistent with Islamic shari'a. In addition, they display socio-cultural actions by establishing schoolhouses/educational institutions and providing moral and material assistance to people in need. They also offer jobs for the surrounding society. Contextual understanding of jihad and involvement in social action shows

the humanization of Islamic teachings by Salafis. Social care is oriented towards development and peace, while terrorism is oriented towards violence and destruction. Thus, it can be said that the traditionalist Salafi of Cileungsi emphasized moderate and humanist religious ways in their preaching (da'wah).

Keywords: *Tradisionalist-Salafis, Cileungsi, Jihad, Social-Cultural Action, Terorrism.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengalisis dakwah salafi Cileungsi Bogor dalam melawan terorisme dengan melihat dua hal, yaitu pemahaman mereka tentang jihad dan keterlibatan mereka dalam aksi sosial-kultural. Konsep teori yang digunakan adalah konsep salafi tradisionalis (*purist*) yang berbeda dengan salafi politis dan salafi jihadis. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan pembacaan terhadap situs resmi milik komunitas tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa salafi tradisionalis Cileungsi memahami jihad daengan pengertian yang kontekstual di mana menurut mereka, kekerasan atas nama jihad dan agama tidak dibenarkan dan tidak sejalan dengan syariat Islam. Selain itu, mereka menampilkan aksi-aksi sosial-kultural dengan mendirikan rumah sekolah/lembaga pendidikan dan memberikan bantuan moral dan materil kepada masyarakat yang membutuhkan. Mereka juga menawarkan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar. Pemahaman jihad yang kontekstual dan keterlibatan dalam aksi sosial menunjukkan humanisasi ajaran Islam yang dilakukan oleh salafi. Kepedulian sosial berorientasi pembangunan dan kedamaian, sedangkan terorisme berorentasi kekerasan dan perusakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salafi tradisionalis Cileungsi menekankan

cara-cara keberagamaan yang moderat dan humanis dalam dakwahnya.

Kata Kunci: Salafi Tradisionalis, Cileungsi, Jihad, Aksi Sosial-Kultural, Terorisme.

Pendahuluan

Selama ini salafi sering dianggap sebagai kelompok pengusung radikalisme-terorisme. Makalah ini berusaha mengkaji sisi lain dari kelompok salafi, yaitu salafi salafi tradisionalis atau disebut juga salafi dakwah, yang justru berjuang melakukan perlawanan radikalisme-ekstremisme-terorisme yang mengatasnamakan agama.¹ Kelompok ini berbeda dengan salafi reformis-politis yang banyak bergerak melalui jalur struktural, dan salafi jihadis yang melakukan dakwah dengan kekuatan fisik atau mengangkat senjata. Kelompok ini, menurut Mohamed dan Ali Adraoui, tidak suka melakukan upaya-upaya perlawanan atau pemberontakan terhadap pemerintah yang sah. Mereka menolak aksi-aksi kekerasan dan keterlibatan dalam politik praktis, dan yang

¹Salafi tradisionalis ini walau bagaimanapun berbeda salafi politis-jihadis, ia juga tidak sama dengan sufisme tradisionalist. Bahkan kehadiran salafi itu sendiri merupakan anti tesis bagi sufisme. Lihat Imtiaz Gul, "Transnational Islamic Networks," *International Review on The Red Cross*, Volume 92 Number 880 December 2010. Lihat juga Olivier Roy, *The Failure of Political Islam*, I.B. Tauris & Co Ltd., London, 1994, p. 31.

terpenting adalah menolak terorisme sebagai jihad di jalan Allah. Lebih jauh, mereka juga tidak melakukan konfrontasi dengan Barat non-Islam melalui kekuatan fisik, seperti yang dilakukan kelompok salafi jihadis.

Azyumari Azra menyebut mereka sebagai “salafisme lunak,” yang secara keagamaan cenderung berorientasi ke masa Salafi tetapi dalam kehidupan sosial-budaya.² Watak mereka yang lunak tersebut, disebut oleh Sturla Godo Saether sebagai sebagai salafi humanis.³ Di Indonesia, salafi yang berkembang secara massive umumnya adalah salafi yang bercirikan tradisionalis ini. Kelompok ini konsisten dalam dakwah dan kajian Islam dengan *manhaj salaf al-salih*.⁴ Fakta tersebut menunjukkan salafi tradisionalis memiliki orientasi keberagaman yang moderat dan karenanya penting diteliti untuk mengetahui bentuk moderasi sikap beragama yang mereka perjuangkan dalam melawan terorisme di Indonesia.

²Azyumardi Azra, “Pesantren Salafi (2),” *Kolom Republika* (Kamis 08 Feb 2018), <https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/18/02/07/p3shrr440-pesantren-salafi-2>. Lihat juga “Salafisme Wasathiyah.” *Republika*, (13 Oktober 2005).

³Sturla Godo Saether, “Humanitarian Salafism: A Contradiction in Terms? A Study of The Salafi Organisation ‘The Book and the Sunna Society’ and Their Efforts in Relief Work in Jordan,” *Tesis*, University of OSLO, (2013).

⁴Mohamed dan Adraoui, “Purist Salafism in France,” *ISIM Review* 21/Spring 2008.

Dengan menjadikan komunitas salafi yang ada di Cileungsi Bogor sebagai objek kajian, makalah ini akan menjawab pertanyaan bagaimana dakwah kelompok ini dalam melawan terorisme-radikal di Indonesia. Dengan kata lain, makalah ini akan melihat apa bentuk respons mereka terhadap terorisme? Apa saja yang mereka lakukan dalam upaya pemberantasan terorisme? Makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam konteks pembumih Islam moderat di Indonesia. Hingga saat ini, dua ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah dipandang sebagai dua organisasi keislaman pengusung Islam moderat. Tentu kelompok Islam lain dapat juga dipertimbangkan sebagai kontirbutor moderasi Islam yang menjadi ciri khas Islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi lapangan terhadap komunitas salafi Cileungsi di Bogor. Komunitas salafi Cileungsi adalah kelompok salafi tradisional yang bergerak dalam bidang dakwah dan kegiatan sosial. Kelompok ini memiliki televisi dan radio yang dikenal dengan Rodja TV dan Radio Rodja.⁵

⁵Untuk mengetahui lebih jauh komunitas ini, kunjungi situs: <https://rodja.tv/> dan <https://www.radorodja.com/>.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada tokoh salafi yang terlibat langsung dalam kegiatan dakwah salafi di Cileungsi, seperti Ustadz Abdul Qadir Jawass, Ustadz Yahya Badr Salam, dan Ustadz Muhammad Nur Ikhsan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap pergerakan dakwah kelompok ini dengan terlibat langsung (*participant observation*) dalam kegiatan dakwah yang mereka lakukan.⁶ Kemudian, peneliti melakukan pembacaan terhadap situs resmi milik komunitas ini, yaitu situs Rodja TV-Radio Rodja.

Setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan analisis dengan menjadikan karakter salafi tradisional sebagai pisau analisis. Analisis dilakukan dengan melihat sisi moderat kelompok ini dalam memahami term jihad dalam konteks Indonesia. kemudian peneliti melihat aksi-aksi sosial mereka dalam kehidupan nyata. Dengan demikian peneliti dapat membandingkan pemahaman mereka terhadap jihad dengan aksi sosial yang mereka lakukan untuk menarik kesimpulan moderasi dari kegiatan dakwah yang mereka lakukan.

⁶Metode ini pernah digunakan oleh Andi Faisal Bakti ketika meneliti respon muslim di Sulawesi Selatan terhadap program pemerintah dengan pendekatan komunikasi Islam. lihat Andi Faisal Bakti, *Islam and Family Planning*. 2004.

Hasil Dan Pembahasan

Konseptual Teoretik: Apa itu Salafi?

Menurut Ibn Manzhur (w. 771 H), secara etimologi, *salaf* artinya yang terdahulu (nenek moyang), yang lebih tua dan lebih utama.⁷ Maka istilah (سَلَفُ الرَّجُلِ) “salaf seseorang,” bisa berarti kedua orang tua yang telah mendahuluinya.⁸ Sedangkan secara terminologi, kata *salaf* berarti generasi pertama dan terbaik dari umat Islam, yang terdiri atas para sahabat, *tabi’in*, *tabi’ al-tabi’in* dan para Imam pembawa petunjuk pada tiga kurun (generasi atau masa) pertama yang dimuliakan oleh Allah, sebagaimana sabda Rasulullah saw: “sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu masa para sahabat), kemudian yang sesudahnya (masa *tabi’in*), kemudian yang sesudahnya (masa *tabi’ al-tabi’in*).”⁹

Shaikh Salih bin Abd al-‘Aziz ibn Muhammad Ali Shaikh memandang bahwa penetapan istilah *salaf* tidak cukup dengan hanya dibatasi waktu saja, tetapi harus sesuai dengan al-Qur’an dan al-Sunnah menurut pemahaman *salaf al-salih*.

⁷Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab* (ttp.: tnp.,t.t), Juz VI, 331.

⁸Muhammad bin ‘Abd al-Rahman al-Maghrawi, *al-Mufasssirun bayn al-Ta’wil wa al-Ithbat fi Ayat al-Sifah* (Riyadh: Muassasah ar-Risalah, 1420 H), 11.

⁹HR. al-Bukhari (Nomor. 2652) dari ‘Abdullah bin Mas’ud ra. Lihat Imam Abu Abd Alla>h Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhary* (Riyadh: Maktabah al-Rusyid, 2006).

Siapapun yang pendapatnya sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah¹⁰ mengenai 'aqidah, hukum, dan suluknya menurut pemahaman salaf, ia bisa disebut *salafi*, meskipun tempatnya jauh dan berbeda masanya. Sebaliknya, siapa saja yang pendapatnya tidak sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah, ia tidak bisa disebut *salafi* meskipun ia hidup pada zaman *sahabat*, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in*.¹¹ Ibn Taymiyah berkata: "Bukanlah merupakan aib bagi orang yang menampakkan manhaj *salaf* dan menisbatkan dirinya kepada *salaf*, bahkan wajib menerima yang demikian itu karena *manhaj salaf* tidak lain kecuali kebenaran."¹² Namun dalam konteks sekarang ini, kelompok yang menamakan dirinya sebagai salafi tidak bisa dengan mudah dijustifikasi sebagai salafi sebagaimana dimaksud dalam beberapa pengertian di atas. Joas Wage Maker bahkan menyebutkan bahwa salafisme adalah cabang Islam Sunni yang

¹⁰Dalam kaitan ini, salafi ekstrem biasanya juga menolak segala bentuk pemahaman kontekstual dan empiris terhadap al-Qur'an dan Hadist. Lihat Zoltan Pall, *Lebanese Salafis between The Gulf and Europe: Development, Fractionalization and Transnational Networks of Salafism in Lebanon* (Amsterdam University Press, 2013).

¹¹Shaikh Salih bin Abd al-'Aziz ibn Muhammad Ali Shaikh, dalam Muqoddimah Abd Allah bin Abd al-Hamid al-Athary, *al-Wajiz fi 'Aqidah Salaf al-Salih* (al-Mamlakat al-Sa'udiyah: Wizarat al-Syu'un al-Islamiyah wa al-Awqaf wa al-Da'wat wa al-Irsyad, 2010), 34.

¹²Ibn Taimiyah, *Majmu' Fatawa* (Madinah: Dar al-Wafa', 2005), 149.

penganutnya di zaman modern mengklaim meniru "para pendahulu yang saleh" (al-salaf al-ṣāliḥ).¹³

Tampaknya pendapat Wagemaker dapat diterima dalam konteks perkembangan salafi saat ini. Sebab, salafi yang berkembang pada saat ini lebih merupakan kelompok neo-salafisme yang menisbatkan dirinya kepada generasi para sahabat dan tradisi Nabi saw. Terlebih lagi salafi tidak berada dalam satu pergerakan yang sama. Kelompok ini mempunyai tiga tipologi, yang masing-masing pergerakannya berbeda, yaitu: (1) salafi tradisional-rijeksionis; (2) salafi reformis; dan (3) salafi jihadis.¹⁴ Istilah yang digunakan Koning untuk menunjukkan tiga kelompok ini adalah "*selefies, politically involved Salafists, and the jihadi/takfiri salafists (salafi-jihadists)*".¹⁵ Sementara Alexander Meleagrou-Hitchen

¹³ Joas Wagemakers, "Salafism," *Islamic Studies, Religion and Politics, Online Publication* (Aug 2016).

¹⁴Sturla Godo Saether, "Humanitarian Salafism: A Contradiction in Terms? A Study of The Salafi Organisation 'The Book and The Sunna Society' and Their Efforts in Relief Work in Jordan," 8. Lihat juga Marc Sageman, *Understanding Terror Networks*, Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2004,19; Lihat juga Quintan Wiktorowicz, "Anatomy of the Salafi Movement," *Studies in Conflict and Terrorism*. 29 (2006). 207-239.

¹⁵Martijn de Koning, "Changing Worldviews and Friendship: An Exploration of the Life Stories of Two Female Salafis in the Netherlands," dalam Meijer, *Global Salafism*, 408-410.

menggunakan istilah *quietist, activists, dan jihadist*. Bahkan ia mempertentangkan antara salafisme dan eksterimisme.¹⁶

Makalah ini hanya akan menggunakan tipe yang pertama sebagai pisau analisis. Mereka adalah kelompok yang tidak mau, bahkan melarang untuk bergabung dengan organisasi atau institusi formal termasuk politik bahkan tidak memiliki orientasi perjuangan menegakkan negara Islam. Mereka disebut salafi dakwah atau salafi tradisional seperti yang telah disinggung pada bagian pendahuluan artikel ini. Fokus gerakan kelompok ini adalah bidang dakwah keagamaan dan pengembangan sosial budaya. Pendekatan dakwah yang mereka gunakan adalah pendekatan kultural dengan memerhatikan aspek kebudayaan dan kebutuhan masyarakat sebagai pertimbangan dalam proses dakwah.¹⁷

Upaya Salafi Tradisionalis dalam Melawan Radikalisme-Terrorisme

Dalam melihat perlawanan salafi terhadap terorisme di Indonesia, dapat dilihat dari dua aspek penting, yaitu pertama,

¹⁶ Alexander Meleagrou-Hitchen, "Salafism in America History, Evolution, Radicalization," *Program on Terrorism*, The George Washington University, (Oktober 2018).

¹⁷ Abdul Munir Mulkan, *Kesalehan Multikultural: Berislam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 223.

kontekstualisasi jihad dalam Islam yang mencerminkan sikap anti terorisme. *Kedua*, dakwah dalam bentuk aksi-aksi sosial-kultural, yang terefleksi dari keterlibatan mereka dalam bidang sosial.

Kontekstualisasi Jihad: Anti-Terrorisme

Salafi tradisional melawan terorisme yang mengatasnamakan agama atau jihad di jalan Allah. Menurut mereka, *term* jihad yang disalahgunakan untuk meligitimasi tindakan-tindakan kekerasan adalah sesuatu yang tidak sejalan dengan prinsip al-Qur'an dan al-Sunnah dan kontra-produktif dengan dakwah Islam sendiri. Ini tampak dalam pandangan Ustadz Abdul Qadir Jawas dalam salah satu tayangan di Rodja TV.

“Mengancam diri, menimbulkan kecemasan, menumpahkan darah, memberontak penguasa, menakuti-nakuti keamanan, melakukan bom bunuh diri, membunuh orang-orang tak bersalah, anak-anak, perempuan, termasuk membunuh orang kafir *mua'had*, bukanlah jihad dan haram

hukumnya di dalam Islam. Sekali lagi itu bukan jihad dan haram hukumnya.”¹⁸

Menurutnya, jihad bukanlah sebagaimana yang dilakukan para teroris. Jihad harus dipahami sebagai perwujudan kemurnian keimanan kepada Allah swt dan komitmen yang tinggi untuk senantiasa memperjuangkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Artinya, khidmat yang kuat kepada al-Quran dan al-Sunnah adalah jihad sesungguhnya. Dia juga melihat jihad sebagai perjuangan menjadi seorang hamba Allah yang baik. Bahkan menurut Jawas, tindakan kekerasan apapun termasuk memberontak penguasa yang sah merupakan tindakan haram dan dilarang dalam Islam.

Dalam satu kesempatan, Ustadz Yahya Badr Salam menyampaikan beberapa hal yang cukup penting tentang terorisme:

“Terorisme. Kata-kata ini sering kita dengar, bahkan isu terorisme ini semakin merebak dari waktu ke waktu. Entah kepentingan apa di balik semua ini, namun lagi dan lagi isu terorisme ini

¹⁸Dokumen *Rodja TV*. Lihat juga Abdul Qadir Jawas, *Jihad dalam Syariat Islam* (Jakarta: Pustaka al-Taqwa, 2014).

selalu saja dilekatkan kepada umat Islam di seluruh dunia.

Tidak sedikit kelompok ekstrimis dari kalangan non Muslim pun berbuat radikal. Lihat saja pembantaian Muslim di Andalusia, misalnya. Belum lagi di Cina dan kaum Rohingya di Myanmar, mereka dibantai dan diusir. Tidak lupa juga catatan sejarah yang masih terukir hingga saat ini: Suriah, Palestina, dan negeri-negeri Timur Tengah lainnya. Hari ke hari, anak-anak maupun orang tua diteror oleh kecaman peluru dan ledakan bom yang selalu dihembuskan oleh orang-orang kafir, bahkan Eropa dan Amerika sekali pun, padahal mereka penganut sejati hak asasi manusia (HAM), namun pada kenyataannya sering kali kita lihat dengan mata telanjang, kekejaman demi kekejaman yang terjadi di sana. Umat Islam diperkosa hak-haknya untuk menjalankan syariatnya.

Lantas siapakah teroris sebenarnya? Dan apakah agama Islam sendiri pantas disebut agama teroris?

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ
اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى
يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿التوبة : ٢٩﴾

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan

mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.” (QS At-Taubah [9]: 29)

﴿إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا﴾ (النساء : ١٠١)

“... sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS An-Nisa’ [4]: 101).

Berdasarkan ayat di atas, ada sebagian golongan yang menyatakan bahwa Islam dan teroris, keduanya tidak akan bisa terpisahkan, karena mereka melihat ayat-ayat Allah tersebut lalu dipahami dengan akalunya yang dangkal. Padahal Islam tidaklah demikian. Ada batas-batas tertentu, jihad digelorakan dalam Islam. Hanya orang-orang yang tidak bertanggungjawab yang melakukan tindakan kekerasan dengan menyebutnya sebagai bagian dari jihad dalam Islam. Sesungguhnya tidaklah demikian.”¹⁹

Pernyataan Ustadz Badr Salam ini di satu sisi memang memperlihatkan konfrontasinya terhadap Barat, tetapi di sisi lain dia tidak berpihak pada aksi terorisme yang mengatasnamakan Islam.

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Yahya Badr Salam, Dokumen Youtube *Rodja TV*.

Itulah penegasannya, bahwa jihad harus dilakukan dengan batas-batas dan syarat-syarat tertentu. Ia menyebut orang yang berjihad dengan cara kekerasan dan pengeboman adalah orang yang tidak bertanggung jawab. Sikap Yahya ini menunjukkan sebuah pandangan jihad yang mempertimbangkan konteks yang berlaku di suatu tempat.

Pandangan yang cenderung lebih kontekstual muncul dari Ustadz Muhammad Nur Ikhsan ketika diwawancarai tentang terorisme dan radikalisme. Menurutnya:

“Jihad di dalam Islam itu tergantung kebutuhannya. Dalam konteks Indonesia yang mengalami banyak probelamatika sosial, jihad dengan kekerasan tidaklah dibenarkan. Indonesia berada pada tingkat angka kemiskinan yang tinggi dan banyak para *mustad’afin*, maka jihad yang dibenarkan dalam konteks ini adalah jihad dengan harta benda (*bi al-amwal*). Mendirikan rumah sakit, membantu fakir miskin, dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan aksi-aksi sosial lainnya merupakan satu-satunya jihad yang dibenarkan. Berbeda kasusnya jika Indonesia

berada dalam kondisi darurat perang melawan kafir.”²⁰

Beberapa pandangan dia atas menunjukkan pemahaman salafi tentang jihad yang tidak selalu bisa diartikan sebagai *al-Qital* (perang) secara fisik. Karenanya, dapat dikatakan bahwa terorisme bukanlah tindakan yang dibenarkan di dalam Islam. Di sisi lain, menempuh jalan dakwah substantif seperti membantu fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan adalah bagian terpenting dari jihad dalam konteks global ini.

Sebagai perbandingan, di Amsterdam-Belanda, kaum salafi juga pernah mendapat tekanan ketika salah satu di antara mereka melakukan kekerasan pembunuhan. Misalnya setelah pembunuhan seorang intelektual liberal Van Gogh oleh kelompok Hofstad yang merupakan pengunjung atau jama'ah masjid As-Sannah dan El Tawheed di Den Haag dan Amsterdam. Sejak peristiwa itu, para pemimpin salafi memperingatkan pengikut mereka agar tidak menafsirkan teks-teks radikal tanpa berkonsultasi dengan ulama.²¹ Bahkan pada tahun 2005, imam

²⁰Wawancara dengan Ustadz Muhammad Nur Ikhsan, Maret 2020.

²¹Joas Wagemakers, “Framing the ‘Threat to Islam’: al-Wala’ wa al-Bara’ in Salafi Discourse,” *Arab Studies Quarterly*, 30:4 (2008), 1-22.

Amsterdam Fawaz telah mendesak beberapa wanita muda Muslim yang berada di bawah pengaruh Grup Hofstad untuk melapor ke polisi. Selain itu, pada tahun 2006 the Islamic Foundation for Culture and Welfare di Tilburg, yang dipimpin oleh imam Befta Selefie yang merupakan salafi apolitis, menerbitkan sebuah buklet yang mengutuk serangan bunuh diri dan memperingatkan para pengkhotbah kebencian (salafi yang beralih pada kekerasan) sebagai bentuk penyimpangan yang penuh dosa.²²

Sikap dakwah yang demikian menunjukkan sikap salafi tradisional yang terbuka dalam memahami term jihad di dalam Islam. Kendatipun mereka diklaim sebagai kelompok yang rigid, strik, dan tekstualis dalam beragama. Penolakan terhadap aksi terorisme tentu berangkat dari sikap keberagamaannya yang melihat bahwa dakwah lebih utama dari pada jihad mengangkat senjata.²³ Dengan demikian, bagi salafi tradisional, dakwah tidak dapat disamakan dengan terorisme, dan jihad harus dilakukan secara kontekstual.

²²Beatrice De Graaf, "The Nexus between Salafism and Jihadism in the Netherlands," *Combating Terrorism Center*, Volume 3, Issue 3, (March 2010).

²³"Fatwa Imam Ibn Baz (D. 1420 H) Menganai Persmasalahan Algeria," 2-3, diposting dalam (www.troid.org). Lihat juga (http://www.allaahuakbar.net/scholars/albaani/debate_on_jihad.htm), 9 December 2004.

Aksi Sosial-Kultural

Di samping berdakwah secara verbal, dakwah dilakukan dengan tindakan-tindakan kultural. Kegiatan yang mereka lakukan adalah memperbanyak situs-situs islami, penerjemahan buku-buku islami (khususnya yang bermanhaj salaf), penerjemahan kitab-kitab hadis, penerjemahan al-Qur'an, pembuatan majalah islami seperti majalah Sunnah, majalah al-Furqon, termasuk majalah perempuan, juga pembangunan lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah dan pesantren.

Salah satu lembaga pendidikan salafi yang terdapat di kompleks salafi Cileungsi adalah Yayasan Pendidikan Cahaya Sunnah. Sekolah ini memiliki visi: menjadi sekolah dasar Islam yang berkualitas yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah di atas pemahaman salafus salih, berakhlak mulai, cerdas, dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁴ Selain itu, kurikulum di sekolah ini dikembangkan atas kesadaran tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan

²⁴<https://sdicahayasunnah.wordpress.com>. Diakses pada Maret 2020.

teknologi.²⁵ Dan yang menarik adalah tujuan sekolah ini adalah membantu pemerintah dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat.

Dari sini terlihat bahwa sekolah salafi memiliki orientasi progressif, yaitu sebuah pendidikan yang dinamis dan terbuka menerima perubahan, tidak kaku dan tidak mengarah kepada ketertinggalan. Melalui lembaga pendidikan, salafi ingin membentuk masyarakat yang berakhlak al-Qur'an dan menguasai khazanah ilmu pengetahuan modern dan teknologi dalam rangka mendukung program pemerintah Indonesia. Ini tentu menjadi langkah kultural yang akan melahirkan anak didik yang mumpuni dalam ilmu-ilmu umum, namun tetap berakar pada al-Qur'an dan al-Hadis. Terlebih pendidikan yang mereka tawarkan merupakan pendidikan keislaman salafi bercorak modern. Pendidikan model ini pada gilirannya akan menghasilkan pribadi-pribadi yang dewasa dalam beragama dan tidak mudah tergiur untuk melakukan tindakan-tindakan ceroboh, seperti aksi terorisme.

Selain itu, salafi tradisional Cilengsi ini juga aktif dalam kegiatan peduli sosial. Misalnya, selama Ramadhan baru-baru ini, mereka membuat program khusus Dapur Ramadhan

²⁵<https://sdicahayasunnah.wordpress.com>. Diakses pada Maret 2020.

yang ditayangkan di *Rodja TV* untuk 1000 masyarakat Palestina.²⁶ Selain itu, mereka juga telah menyalurkan bantuan 1,12 Milyar Rupiah untuk Suriah melalui program Muhsinin Rodja. Hal ini seperti tertulis pada situs resmi mereka:

“Dalam rangka mengamalkan firman Allah SWT dan sabda Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, maka melalui Program Peduli Kemanusiaan, kami kembali menyalurkan infak yang merupakan amanah dari para Muhsinin Indonesia untuk kaum muslimin korban perang di Suriah. Total infak yang telah disalurkan adalah sebesar Rp. 85.000 USD (1,12 Milyar Rupiah). Adapun infak bantuan akan diwujudkan dalam bentuk susu bayi dan keperluan bagi anak-anak; santunan anak-anak yatim dan keluarga syuhada’-*insyaAllah*; dan logistik bahan makanan pokok bagi warga sipil korban perang.

Kami ucapkan *jazakumullahu khairan* kepada para muhsinin Indonesia yang telah menginfakkan

²⁶ www.radiorodja.com/program-dapur-ramadhan-untuk-muslim-gaza-ramadhan-. Diakses pada Maret 2020.

sebagian rezekinya untuk saudara-saudara kita di Suriah. Semoga Allah memberikan balasan pahala dan keberkahan kepada para Muhsinin khususnya di bulan Ramadhan yang penuh berkah ini. Dan semoga Allah memberikan pertolongan-Nya kepada kaum muslimin di Suriah.”²⁷



Gambar 1: Spanduk Rodja Peduli Suriah

Juga dinyatakan pada situs resmi Rodja:

“Pada tahun 2019 lalu, bantuan senilai 40.000 USD atau sekitar 563.500.000 dilsalurkan langsung oleh relawan Rodja Peduli Kemanusiaan melalui perwakilan lembaga Markaz Ilmi yang terletak di

²⁷Lihat www.rodjatv.com (Diakses pada Maret 2020).

Ramlah dan Dar Kitab wa Sunnah yang terletak di Gaza. Keduanya merupakan lembaga sosial yang dibina oleh para masyaikh Ahlussunnah wa al-jama'ah. Bantuan yang merupakan titipan dari penderngar dan pemirsa Rodja tersebut diwujudkan dalam bentuk pengadaan bahan makanan pokok sehari-hari warga Gaza Palestina yang saat ini memang sangat membutuhkan, terutama pasca penyerangan militer Yahudi ke wilayah pemukiman mereka belum lama ini. Sebelumnya, Rodja juga telah menyalurkan bantuan khusus musim dingin kepada warga Gaza.”²⁸

²⁸<https://rodja.info/bantuan-kepada-Yatim-dan-Dhu'afa-Warga-Gaza-dari-Radio-Rodja-756-AM-dan-Rodja-TV-2019> - Informasi Rodja (Diakses pada 2021).



Gambar 2: Foto Kegiatan Peduli Kemanusiaan Rodja di Palestina

Orientasi kemanusiaan yang ditampilkan salafi ini semakin mempertegas ketidak-berpihakan mereka pada aksi-aksi kekerasan. Terutama sasaran kemanusiaan mereka adalah masyarakat Palestina yang menjadi korban kemanusiaan hingga saat ini. Keterlibatan salafi tradisional dalam kegiatan-kegiatan peduli kemanusiaan ini dapat dikatakan sebagai gerakan keislaman yang berupaya membangun masyarakat islami yang salafi namun humanis seperti tesis yang disampaikan oleh Sturla Godo Saether. Tampaknya, upaya yang dilakukan salafi sama seperti apa yang dilakukan organisasi

keislaman Muhammadiyah, yang tekstualis tapi mengimbangi pergerakannya dengan gerakan-gerakan sosial-kultural.

Salafi Moderat dalam Diskursus Moderasi Beragama: Mungkinkah?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut dapat merujuk pada dua pokok pembahasan di atas. Diketahui bahwa salafi membedakan antara jihad dan terorisme di satu sisi, dan terlibat penuh dalam kegiatan-kegiatan aksi sosial di sisi lain. Meskipun kelompok yang melakukan ini adalah kelompok salafi tradisional yang memang kontra dengan salafi jihadis. Pada dasarnya salafi tradisional membedakan diri dari tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Dalam konteks Indonesia, Kementerian Agama menyebut moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama, dengan empat indikator, yaitu: yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.²⁹ Penelitian Subhan Hi. Ali Dodego dan Doli Witro menyebutkan muara dari moderasi beragama yaitu

²⁹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

menciptakan suasana yang toleran, damai dan harmonis di tengah kehidupan yang serba multiagama dan multikultural.³⁰ Kajian Syamsun Ni'am menunjukkan bahwa Islam moderat di Indonesia ini telah menemukan momentumnya untuk dicarikan dasar-dasar pengembangannya di pesantren.³¹ Artinya tradisi pesantren adalah tradisi moderasi beragama. Di sisi lain, pemahaman agama yang literalis-tekstual yang menyebabkan praktek keagamaan yang kaku juga dianggap bagian dari ciri Islam tidak moderat. Dalam tataran praktis, kelompok Islam yang dianggap representasi Islam moderat adalah NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah). Meski keduanya harus bertarung secara publik dengan kelompok Islam baru, dalam hal ini, di antaranya adalah kelompok salafi.³²

³⁰Subhan Hi. Ali Dodego & Doli Witro, "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia," *Dialog*. Vol 43 No 2 (2020), <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>.

³¹Syamsun Ni'am, "Pesantren: the miniature of moderate Islam in Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 5, Number 1, June 2015: 111-134.

³²Wahyudi Akmaliah, "The demise of moderate Islam: new media, contestation, and reclaiming religious authorities," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 10, no. 1 (2020), pp. 1-24, doi : 10.18326/ijims.v10i1.1-24. Lihat juga Din Wahid., "Challenging Religious Authority: the Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 6, No 2 (2012), 246-264.

Kehadiran kelompok salafi memang menjadi problem tersendiri bagi persoalan moderasi beragama di Indonesia. Persoalannya terletak pada watak keberislaman kelompok ini yang literalis dan tekstualis, dan terkadang juga kontra dengan budaya lokal. Tentu dengan kriteria yang dibuat Kementerian Agama, kelompok ini dengan sendirinya tidak moderat. Namun konsep salafi moderat dapat disematkan kepada salafi dengan melihat dua hal yang dilakukan salafi sebagaimana disebutkan di atas, yaitu penolakan mereka terhadap kekerasan atas nama agama dengan dalih jihad dan keterlibatan mereka secara langsung dalam aksi-aksi sosial. Persoalan pemahaman keagamaan yang tekstualis dalam hal akidah dan ibadah dan penolakan terhadap budaya lokal sejatinya tidak bisa semata-mata menjadi alasan menyebut salafi sebagai kelompok yang tidak moderat. Dalam hal muamalah-sosial, pemahaman salafi sangat kontekstual. Salafi membangun lembaga sosial, sekolah-sekolah, membantu fakir miskin, dan orang-orang yang membutuhkan, serta membuka lapangan pekerjaan. Aksi-aksi sosial ini ditujukan untuk meminimalisir kebodohan dan kemiskinan yang seringkali menjadi pangkal dari tindak radikal dan kekerasan. Menurut Haedar Nashir sebagaimana dicatat oleh Alexander R. Arifianto:

“Muslims should not only promote good words among their fellow men but also should match those words with good deeds, especially through the development of socio-economic infrastructure. Radical groups are not interested in building such infrastructure; they are only interested to promote violence. As a result, the real essence of Islam in society is being undermined by the actions of these radical actors. Instead, one must interpret Islam through reason and promote socioeconomic development in order to eliminate ‘triggering’ factors for a few Muslims to engage in radical actions, such as poverty and socio-economic inequities.”³³

Pendekatan moderasi beragama dengan pembangunan sosial ekonomi dari Nashir adalah sebuah pendekatan baru yang sejalan dengan prinsip dakwah moderat yang dijalankan salafi di Cileungsi. Salafi menjadi moderasi dengan sendirinya ketika mereka telah menerjemahkan ajaran Islam ke dalam kehidupan sosial sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat. Omid

³³ Alexander R. Arifianto, “Islam with Progress: Muhammadiyah and Moderation in Islam” RSIS Commentary. No. 213 – 10 November 2017.

Safi menilai bahwa Islam yang selalu hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (seperti terlibat dalam aksi-aksi sosial) menunjukkan Islam yang toleran dan penuh kedamaian.³⁴ Selain itu, sikap tekstualis beragama yang dianggap tidak moderat adalah sikap tekstualis yang berimplikasi anti-sosial atau asosial. Namun ketika sikap tekstualis dipahami sebagai komitmen yang tinggi pada keagamaan yang diyakini, lalu secara sosial malah tumbuh dan berkembang sikap kepedulian yang tinggi maka sebuah kelompok tetap dapat dikatakan berahluhan moderat.

Penutup

Dakwah salafi tradisional komunitas salafi Cileungsi berkontribusi bagi upaya harmonisasi sosial dan keagamaan. Tampaknya salafi menyadari bahwa berdakwah pada masyarakat yang mejemuk seperti Indonesia, pendekatan dakwah dengan cara-cara kultural jauh lebih efektif ketimbang tindakan-tindakan yang menyerang apalagi dengan kekerasan fisik. Salafi jenis ini menolak radikalisme dan terorisme dengan cara: *pertama*, mengutik aksi bom bunuh diri dan menolak tindakan teror meskipun terhadap non-muslim. *Kedua*, mendirikan lembaga pendidikan sebagai sarana menghasilkan

³⁴ Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*. London: Oneworld Oxford, 2003, 2.

pridibasi muslim yang progressif, dan terlibat dalam kegiatan peduli sosial dengan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Apa yang dilakukan oleh salafi tradisional Cileungsi ini penting kiranya untuk dipertimbangkan sebagai sebuah sudut pandang baru dalam melihat keberadaan kelompok salafi dalam konteks Indonesia terkait kontribusinya dalam membangun tatanan sosial yang harmonis.

Daftar Pustaka

- Akmaliah, Wahyudi. "The Demise of Moderate Islam: New Media, Contestation, and Reclaiming Religious Authorities." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 10, no. 1 (2020), 1-24, doi : 10.18326/ijims.v10i1.1-24.
- Alyahya, Mohammed. "Don't Blame 'Wahhabism' for Terrorism." (Oct. 19, 2016), <https://www.nytimes.com/2016/10/20/opinion/dont-blame-wahhabism-for-terrorism.html>.
- Arifianto, Alexander R. "Islam with Progress: Muhammadiyah and Moderation in Islam" *RSIS Commentary*. No. 213 (10 November 2017).
- Azra, Azyumardi. "Fenomena Fundamentalisme dalam Islam: Survey Historis dan Doktrinal," *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulum al-Qur'an*, No. 3, Vol. IV, (1993), 19.
- . "Salafisme Wasathiyah." *Republika*, (13 Oktober 2005).

- . “Pesantren Salafi (2),” *Kolom Republika* (Kamis 08 Feb 2018).
<https://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/18/02/07/p3shrr440-pesantren-salafi-2>.
- Dodego, Subhan Hi. Ali & Doli Witro. “The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia.” *Dialog*. Vol 43 No 2 (2020), <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Graaf, Beatrice De, “The Nexus between Salafism and Jihadism in the Netherlands.” *Combating Terrorism Center*, Volume 3, Issue 3, (March 2010).
- Gul, Imtiaz. “Transnational Islamic Networks.” *International Review on The Red Cross*. Volume 92 Number 880 December 2010.
- Ibn Taimiyah. *Majmu’ Fatawa*. Madinah: Dar al-Wafa’. 2005.
- Ibn Manzur. *Lisan al-‘Arab*. ttp.: tnp.,t.t. Juz VI.
- Jami’at Ihyaa’ Minhaaj Al-Sunnah. *A Brief Introduction to The Salafi Da’wah*. Ipswich, Suffolk, UK: Jami’at Ihyaa’ Minhaaj Al-Sunnah. 1993.
- Jawas, Abdul Qadir. *Mulia dengan Manhaj Salaf* . Jakarta: Pustaka al-Taqwa. 2013.
- . *Jihad dalam Syariat Islam*. Jakarta: Pustaka al-Taqwa. 2014.
- Justiti. “Salafism in the Netherlands: a Passing Phenomenon or a Persistent Factor of Significance?” *National Coordinator for Counterterrorism (NCTb)* (May 2008).

- Koning, Martijn de. “Changing Worldviews and Friendship: An Exploration of the Life Stories of Two Female Salafis in the Netherlands.” dalam Meijer, *Global Salafism*, 408-410.
- Al-Maghrawi, Muhammad bin ‘Abd al-Rahman. *Al-Mufasssirun bayn al-Ta’wil wa al-Ithbat fi Ayat al-Sifah*. Riyadh: Muassasah ar-Risa>lah, 1420 H.
- Moghadam, Assaf. “The Salafi-Jihad As A Religious Ideology.” *Combating Terrorism Center*, Volume 1, Issue 3 (February 2008).
- Meleagrou-Hitchen, Alexander. “Salafism in America History, Evolution, Radicalization,” *Program on Terrorism*. The George Washington Univesity, (Oktober 2018).
- Mulkan, Abdul Munir. *Kesalehan Multikultural: Berislam Secara Autentik Kontekstual di Aras Peradaban Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah. 2005.
- Moaddell, Mansoor and Kamran Taltoff, ed. *Contemporary Debate Islam: ‘ A n Anthology of Modernist and Fundamentalist Thought*. New York: St. Martin’s Press. 2000.
- Mohamed dan Adraoui. “*Purist Salafism in France.*” ISIM Review. 21/Spring 2008.
- Ni’am, Syamsun. “Pesantren: the Miniature of Moderate Islam in Indonesia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. Volume 5, Number 1, June 2015: 111-134.
- Pall, Zoltan. *Lebanese Salafis between the Gulfand and Europe: Development, Fractionalization and Transnational Networks Salafism in Lebanon*. Amsterdam University Press. 2013.

- Roy, Olivier. *The Failure of Political Islam*. I.B. Tauris & Co Ltd., London. 1994.
- Safi, Omid. *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*. London: Oneworld Oxford. 2003.
- Sageman, Marc. *Understanding Terror Networks*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. 2004.
- Saether, Sturla Godo. "Humanitarian Salafism: A Contradiction in Terms? A Study of The Salafi Organisation 'The Book and the Sunna Society' and Their Efforts in Relief Work in Jordan." *Tesis*. University of OSLO. 2013.
- Schwartz, Stephen. "Saudi Arabia and the Rise of the Wahhabi Threat." *Middle East Forum*, (23 Februari 2003), 3.
(<http://www.meforum.org/535/saudi-arabia-and-the-rise-of-the-wahhabi-threat> (Diakses pada Maret 2019)).
- Shaikh Salih bin Abd al-'Aziz ibn Muhammad Ali Shaikh, dalam Muqoddimah Abd Allah bin Abd al-Hamid al-Athary, *al-Wajiz fi 'Aqidah Salaf al-Salih* (al-Mamlakat al-Sa'udiyah: Wizarat al-Syu'un al-Islamiyah wa al-Awqaf wa al-Da'wat wa al-Irsyad. 2010).
- Tarawiyah, Siti. "Behind the Burqa: A Study on Ideology and Social Role of Salafi Women in South Kalimantan." *Paper of AICIS XII*. 1485-1500.
- Wagemakers, Joas. "Salafism," *Islamic Studies, Religion and Politics*. Online Publication (Aug 2016).
- , "Framing the 'Threat to Islam': al-Wala' wa al-Bara' in Salafi Discourse." *Arab Studies Quarterly*, 30:4 (2008), 1-22.

Wahid, Din. "Challenging Religious Authority: the Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 6, No 2 (2012), 246-264.

Wiktorowicz, Quintan. "Anatomy of the Salafi Movement." *Studies in Conflict and Terrorism*. 29 (2006). 207-239.

www.rodjatv.com

<https://www.radiorodja.com/>.

<https://sdicahayasunnah.wordpress.com>.

www.radiorodja.com/2016/05/30/program-dapur-ramadhan-untuk-muslim-gazaramadhan-2018.

www.troid.org-fatwa-Imam-Ibn-Baz (D. 1420H) "menganai permasalahan Algeria," http://www.allaahuakbar.net/scholars/albaani/debate_on_jihad.htm), (9 December 2004).

Wawancara:

Ustadz Abdul Qadir Jawas.

Ustadz Yahya Badr Salam Ustad Muhammad Nur Ikhsan .

Ustadz Abdul Qadir Jawas, Dokumen Youtube Rodja.

Ustadz Abdul Qadir Jawas, Dokumen Youtube Rodja.

Ustadz Yahya Badr Salam, Dokumen Youtube Rodja.